

**SKRIPSI**  
**UPAYA HIVOS (*HUMANISTICH INSTITUUT VOOR*  
*ONTWIKKELINGSSAMENWERKING*) MELALUI PROGRAM *STRONGER*  
*TOGETHER* DALAM PEMBERDAYAAN KORBAN KEKERASAN  
BERBASIS GENDER DI TIMOR-LESTE**

**Disusun dan diajukan oleh :**

**A MUHAMMAD SYAFRIE ALIEF**

**E 131 163 12**



**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

**HALAMAN JUDUL**

**SKRIPSI**

**UPAYA HIVOS (*HUMANISTICH INSTITUUT VOOR  
ONTWIKKELINGSSAMENWERKING*) MELALUI PROGRAM *STRONGER  
TOGETHER* DALAM PEMBERDAYAAN KORBAN KEKERASAN  
BERBASIS GENDER DI TIMOR-LESTE**

**Disusun dan diajukan oleh**

**A MUHAMMAD SYAFRIE ALIEF**

**E 131 16 312**

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

# HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : UPAYA HIVOS (*HUMANISTICH INSTITUUT VOOR ONTWIKKELINGSSAMENWERKING*) MELALUI PROGRAM *STRONGER TOGETHER* DALAM PEMBERDAYAAN KORBAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DI TIMOR-LESTE

N A M A : A. MUHAMMAD SYAFRIE ALIEF

N I M : E13116312

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



Makassar, 8 Juli 2021

Mengetahui :

Pembimbing I,

an

**Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D**  
NIP. 197312051998021001

Pembimbing II,

**Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si**  
NIP. 197101092008012005

Mengesahkan :  
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,



**H. Darwis, MA., Ph.D.**

NIP. 196201021990021003

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : UPAYA HIVOS (*HUMANISTICH INSTITUUT VOOR ONTWIKKELINGSSAMENWERKING*) MELALUI PROGRAM *STRONGER TOGETHER* DALAM PEMBERDAYAAN KORBAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DI TIMOR-LESTE

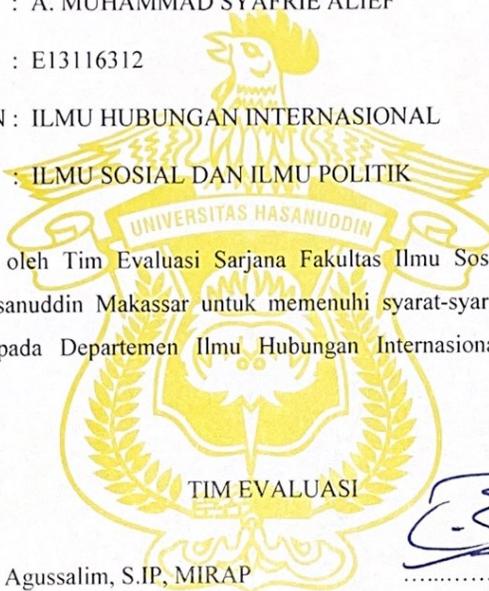
N A M A : A. MUHAMMAD SYAFRIE ALIEF

N I M : E13116312

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Senin, 5 Juli 2021.



Ketua : Agussalim, S.IP, MIRAP

Sekretaris : Abdul Razaq. Z Cangara, S.IP, M.Si, MIRAP

Anggota : 1. Muh Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D.

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : A Muhammad Syafrie Alief  
NIM : E 13116312  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

**UPAYA HIVOS (*HUMANISTICH INSTITUUT VOOR  
ONTWIKKELINGSSAMENWERKING*) MELALUI PROGRAM *STRONGER  
TOGETHER* DALAM PEMBERDAYAAN KORBAN KEKERASAN  
BERBASIS GENDER DI TIMOR-LESTE**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi/tesis/disertasi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi/tesis/disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 juli 2021

Yang menyatakan,



(A Muhammad Syafrie Alief)

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta Alam yang telah memberikan Rahmat, Hidayah serta Kasih Sayang-Nya kepada segenap seluruh umat manusia. Tak lupa pula, penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan kita arahan serta petunjuk mengenai tuntunan kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi ada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat dipungkiri apabila terdapat beberapa kesalahan dalam penyusunannya sehingga dengan segala kerendahan hati, penulis harapkan agar kesalahan yang ada dapat menjadi masukan bagi penulis kedepannya. Mengingat setiap manusia memiliki keterbatasannya masing-masing maka hal yang perlu untuk dilakukan adalah agar masing-masing dari kita dapat saling menasehati dan mengingatkan agar kebaikan-kebaikan dapat menjumpai kita kedepannya, Aamiin. Selain dari itu, penulis haturkan banyak terima kasih kepada segenap elemen yang telah berpartisipasi, mengingatkan serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Terima kasih kepada Allah SWT, Tuhan seluruh Alam, Tuhan yang Maha Esa dan Maha Kuasa, yang telah memberikan penulis Rahmat, Hidayah, Petunjuk, Berkah serta Ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi penulis serta skripsi ini.
2. Terima kasih kepada ayah dan ibu penulis **Ir. Hery Suhari Attas.** dan **RR Pipiet Nurindah** yang telah memberikan *support*, dukungan, saran serta doa dan ridhanya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi

penulis selama ini dan dalam penyusunan skripsi ini, semoga kalian berdua selalu berada dalam Rahmat, Hidayah dan Lindungan-Nya.

3. Terima kasih kepada bapak dan ibu Pembimbing I dan II penulis yaitu **Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D** dan **Pusparida Syahdan, S.sos, M.Si** yang telah memberikan arahan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin **Prof. Armin Arsyad**, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan; **Dr. Phill. Sukri, Ph.D**, Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Sumber Daya; **Dr. Andi Syamsu Alam, M.Si**. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kemitraan; **Dr. Hasrullah, M.Si** beserta jajarannya.
5. Terima Kasih kepada Ketua Departemen Ilmu HI FISIP UNHAS **H. Darwis, MA, Ph.D** dan seluruh dosen pengajar HI FISIP UNHAS; bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA**, Bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari M.Si**, Bapak **Drs Aspiannor Masrie, M.Si**, Bapak **Dr. H. Adi Suryadi B, MA**, Bapak **Muhammad Nasir Ba'du S. Sos. M.Si, Ph. D**, Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si**, Bapak **Burhanuddin, S.IP, M.Si**, Ibu **Drs. Pusparida Syahdan, S.Sos. M.Si**, Ibu **Seniwati, S.Sos, M. Hum, Ph.D**, Kak **Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si**, kak **Bama Andika Putra, S.IP, MIR**, kak **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA** dan kak **Abdul Razaq Cangara, S.IP., M.Si** yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis dan teman-teman penulis. Semoga selalu diberi keteguhan, kesabaran serta

selalu dalam Lindungan-Nya dan semoga ilmu yang kami dapatkan dapat bermanfaat bagi kami kedepannya, Aamiin.

6. Terima kasih kepada **Kak Rahma, Ibu Tia, dan Ibu Fatma** yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi penulis selama perkuliahan. Semoga selalu diberi kesabaran dan kemudahan di segala urusannya, Aamiin.
7. Teruntuk kawan **GENEVA 16** Terima kasih atas segala kenangan, waktu dan pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan. **Askel**, yang menjadi ketua angkatan dan sosok tuhan diantara teman angkatan. **Aslam**, tolong diselesaikan secepatnya kuliahnya, jangan malas-malasan. **Ainil, Ilmi, Ifa, Ika, Silvi, Ikrana** yang biasa dikenal dengan sebutan grup empang yang sebenarnya grup gossip ji. **Haji Rizky**, salah satu pembimbingku juga dalam menyusun skripsi dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Semoga kita dapat bertemu kembali di suatu saat nanti dengan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.
8. Terima kasih kepada **HIMAH FISIP UNHAS**, tempat penulis mendapatkan banyak pengalaman dan nilai-nilai yang begitu berharga, tempat dimana penulis dapat belajar bagaimana melihat realitas yang sesungguhnya, tempat dimana suka dan duka dapat berjalan beriringan, beserta orang-orang yang pernah ada didalamnya. Teruntuk kakak-kakak, **Kak Hedar, Kak Radhit, Kak Michael, Kak Viko, Kak Bayu, Kak Rial, Kak Ryan, Kak Akmal, Kak Aufar, Kak Aldi, Kak Afan, Kak Eki, Kak Echa, Kak Fadhil, Kak Thorgib, Kak Zulmi, Kak Aul, Kak Tirza, Kak Wira, Kak Ani, Kak Iyam, Kak Indah, Kak Aweks, Kak Fiqri, Kak**

**Asrul, Kak Amel, Kak Caca, Kak April, Kak Lisda, Kak Fia, Kak Rizka, Kak Feby, Kak Firda, Kak Henny, Kak Wais, Kak Hari, Kak Khier, Kak Ryan, Kak Rara, Kak Ismi** dan juga adik-adik yang tidak bisa saya tuliskan namanya satu persatu terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, waktu, pengalaman dan cerita-cerita yang telah dibangun sebelumnya.

Makassar, 24 Juni 2021

A Muhammad Syafrie Alief

## ABSTRAK

A Muhammad Syafrie Alief, E 13116312. “Upaya Hivos (Humanistisch Instituut Voor Ontiwekkelingssamenwerking) Melalui Program Stronger Together Dalam Pemberdayaan Korban Kekerasan Berbasis Gender di Timor-Leste” , di bawah bimbingan Bapak Muh. Nasir Badu selaku Pembimbing I dan Ibu Pusparida Syahdan selaku Pembimbing II, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai upaya Hivos (Humanistisch Instituut Voor Ontiwekkelingssamenwerking) Melalui Program Stronger Together Dalam Pemberdayaan Korban Kekerasan Berbasis Gender di Timor-Leste. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi dan juga peranan Hivos (Humanistisch Instituut Voor Ontiwekkelingssamenwerking) Dalam Pemberdayaan Korban Kekerasan Berbasis Gender di Timor-Leste. Di dalam penelitian ini digunakan tipe kualitatif, dengan jenis data primer dan metode pengumpulan data wawancara dengan pihak Hivos dan beberapa organisasi non- pemerintah terkait dan telaah Pustaka melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan program Stronger Together dalam pemberdayaan korban kekerasan gender di Timor-Leste yang berasal dari buku, jurnal, dokumen, laporan, maupun artikel. Selanjutnya dalam menganalisis data digunakan Teknik analisis data kualitatif dan metode penulisan deduktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hivos telah merancang strategi dalam program Stronger Together berupa Kerjasama dan kolaborasi dengan dua organisasi non-pemerintah lokal di Timor-Leste yaitu FOKUPERS dan ACbit. Hivos memilih untuk berkolaborasi karena Hivos percaya bahwa kedua organisasi ini telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika gender di Timor-Leste. Strategi lain yang Hivos rancang ialah Hivos telah merancang program Stronger Together ini untuk turut berpartisipasi, meningkatkan, dan melengkapi pengimplementasian dari National Action Plan on Gender Based Violence 2017-2021 (NAP-GBV) yang telah di rancang oleh Secretariat of State for The Support and Socio-economic Promotion of Women (SEM). Selain itu program ini juga turut berkontribusi terhadap Sustainable Development Goals yang kelima yaitu untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan juga tujuan kedelepan yaitu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusi, serta pekerjaan yang layak untuk semua.

*Kata Kunci : HIVOS, Pemberdayaan perempuan*

## ABSTRACT

A Muhammad Syafrie Alief, E 13116312. "Hivos Efforts (Humanistisch Instituut Voor Ontwikkelingssamenwerking) Through Stronger Together Program In The Empowerment of Victims of Gender-Based Violence in Timor-Leste" , under the guidance of Mr. Muh. Nasir Badu as Advisor I and Mrs. Pusparida Syahdan as Supervisor II, in the Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to explain the efforts of Hivos (Humanistisch Instituut Voor Ontwikkelingssamenwerking) through the Stronger Together Program in empowering victims of gender-based violence in Timor-Leste. The discussion in this study focuses on how the strategy and also the role of Hivos (Humanistisch Instituut Voor Ontwikkelingssamenwerking) in the Empowerment of Victims of Gender-Based Violence in Timor-Leste. In this study, qualitative type is used, with primary data type and method of collecting interview data with Hivos and several related non-governmental organizations and literature study through various literature related to Stronger Together program in empowering victims of gender violence in Timor-Leste derived from books, journals, documents, reports, and articles. Furthermore, in analyzing the data used qualitative data analysis techniques and deductive writing methods.

The results of this study show that Hivos has designed a strategy in the Stronger Together program in the form of cooperation and collaboration with two local non-governmental organizations in Timor-Leste, FOKUPERS and ACbit. Hivos chose to collaborate because Hivos believed that the two organizations had comprehensive experience and understanding of gender dynamics in Timor-Leste. Another strategy hivos designed is that Hivos has designed this Stronger Together program to participate in, improve, and complete the implementation of the National Action Plan on Gender Based Violence 2017-2021 (NAP-GBV) that has been designed by the Secretariat of State for The Support and Socio-economic Promotion of Women (SEM). In addition, this program also contributes to the fifth Sustainable Development Goals which are to achieve gender equality and empower all women and also the goal of sustainability is to encourage sustainable economic growth, inclusion, and decent employment for all.

*Keywords: HIVOS, Women Empowerment*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kerangka Konseptual.....	7
E. Metode Penelitian .....	11
a. Tipe Penelitian .....	11
b. Teknik Pengumpulan Data.....	11
c. Teknik Analisis Data .....	12
d. Metode Penulisan.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. <i>Non-Governmental Organization</i> .....	13
B. Kekerasan Berbasis Gender .....	17
C. <i>Women Empowerment</i> .....	22
<b>BAB III GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>28</b>

A. Kekerasan Berbasis Gender di Timor-Leste.....	28
1. Masa pendudukan Indonesia.....	28
2. Pasca pendudukan Indonesia .....	37
B. Upaya organisasi non-pemerintah lokal .....	41
C. HIVOS .....	51
<b>BAB IV UPAYA HIVOS ( HUMANISTICH INSTITUUT VOOR</b>	
<b>ONTWIKKELINGSSAMENWERKING) MELALUI PROGRAM</b>	
<b>STRONGER TOGETHER DALAM PEMBERDAYAAN KORBAN</b>	
<b>KEKERASAN BERBASIS GENDER DI TIMOR-LESTE .....</b>	<b>64</b>
A. Strategi Hivos Melalui Program Stronger Together Dalam Pemberdayaan	
Korban Kekerasan Berbasis Gender di Timor-Leste.....	64
B. Peranan Hivos Melalui Program Stronger Together Dalam Pemberdayaan	
Korban Kekerasan Berbasis Gender di Timor-Leste.....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Pelanggaran Berbasis Seksual Yang Tercatat yang Dikaitkan Dengan TNI, Polisi Dan Pasukan Pembantu Timor Tahun 1974-1999.....	33
Grafik 3.2 Tindakan Pemerkosaan Perempuan di Timor-Leste Tahun 1974-1999 .....	34
Grafik 3.3 Tindakan Perbudakan Seksual Di Timor-Leste Tahun 1974-1999 .....	34
Grafik 3.4 <i>The Nabilan Health and Life Experience Study</i> .....	38

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hubungan Internasional atau HI dapat didefinisikan sebagai studi mengenai interaksi antara aktor negara dan non-negara, termasuk di dalamnya yaitu aktivitas dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan multinasional (Sorensen, 2013).

Berbicara mengenai Hubungan Internasional tentu saja tidak terlepas dari konteks mengenai interaksi internasional yang meliputi tiga elemen penting yang mendasar yaitu aktor, *interest* dan *power*. Di dalam Hubungan Internasional itu sendiri, aktor di bagi menjadi dua yaitu aktor negara dan non-negara. Aktor negara adalah negara itu sendiri, sedangkan aktor non-negara merupakan organisasi internasional seperti MNC (*Multi National Corporations*), IGO (*International Government Organitazions*) dan NGO (*Non-Governmental Organization*).

Dalam kajian hubungan internasional klasik, negara memegang peranan sentral dalam mempengaruhi dinamika politik internasional. namun dewasa ini, peran aktor non-negara seperti MNC, IGO, dan NGO juga mulai menunjukkan signifikansi dan peranan penting dalam level internasional (Andreas Bieler, 2000). Salah satu signifikansi dalam ruang lingkup hubungan internasional tersebut terbukti dengan banyaknya kerjasama internasional antara aktor negara dan non-negara yang terjalin.

Salah satu contoh Kerjasama antara negara dan non-negara itu adalah Kerjasama yang terjalin antara Pemerintah Timor Leste dan Hivos yang merupakan sebuah NGO (*Non-governmental Organization*) internasional.

Hivos adalah sebuah organisasi non-pemerintah atau yang biasa di sebut NGO yang terinspirasi dari nilai-nilai kemanusiaan, yang pertama kali didirikan pada tahun 1968 di *Den Haag*, Belanda. Organisasi Non-pemerintah ini berupaya untuk berkontribusi pada dunia yang bebas, adil dan berkelanjutan dimana masyarakatnya – pria & wanita – memiliki akses yang setara terhadap sumber daya, pengetahuan dan peluang untuk pengembangan dirinya. Hivos menaruh kepercayaan mereka terhadap kreativitas dan kapasitas individu. Kualitas, kerja sama dan inovasi adalah nilai-nilai inti yang di pegang teguh oleh Hivos. Hivos mendedikasikan dirinya terhadap orang-orang miskin dan termarginalkan di Afrika, Asia, Amerika Latin dan Eropa tenggara. Perbaikan yang berkelanjutan bagi Hivos adalah tolak ukur utama mereka. (Stremmelaar, 2009)

Sebagai sebuah NGO yang bergerak dalam bidang pengembangan sosial yang berkelanjutan, Hivos bekerja dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan struktural dengan menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat sipil dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hivos juga menitikberatkan fokus kerja mereka pada beberapa tema yaitu layanan finansial dan pengembangan bisnis; produksi yang berkelanjutan; hak asasi manusia dan demokratisasi; HIV/AIDS; seni dan budaya; gender dan pemberdayaan perempuan (Stremmelaar, 2009).

Berdasarkan fokus kerja Hivos yang telah disebutkan diatas dan khususnya terhadap gender dan pemberdayaan perempuan, hal tersebutlah yang melandasi Hivos menjalin kerjasama dengan Pemerintah Timor Leste dan beberapa organisasi non-pemerintah setempat dalam kasus kekerasan gender yang terjadi di Timor Leste.

Selain Fokus kerja Hivos yang telah disebutkan diatas, Hivos juga memiliki rancangan strategi untuk berkontribusi terhadap SDG's (*Sustainable Development Goals*) terkhusus pada tujuan ke 5 dari SDG's itu sendiri yaitu untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua wanita dan perempuan dan juga tujuan SDG's yang ke 8 yaitu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, serta pekerjaan yang layak untuk semua (Hivos, 2020). Dalam menjalankan rancangan strategi mereka, Hivos menjalin kolaborasi bersama dengan organisasi non-pemerintah setempat di Timor Leste yaitu Fokupers dan Acbit. Bersama, mereka akan melaksanakan sebuah program di Timor Leste untuk memastikan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan gender mengalami peningkatan dalam dalam sektor perekonomian, akses yang baik terhadap layanan sosial dan menikmati pemenuhan atas hak asasi mereka. (Hivos, Press realase : Reforsa Hamutuk - Stronger together, 2020)

Kekerasan berbasis gender itu sendiri adalah sebuah Tindakan kekerasan yang di tujukan terhadap seseorang karena jenis kelamin orang tersebut. Kekerasan terhadap seseorang yang di dasari berdasarkan gender ini termasuk dalam pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan bentuk diskriminasi terhadap manusia (union, 2004).

Bentuk-bentuk dari kekerasan terhadap gender adalah kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan kekerasan dalam sektor ekonomi. Namun bentuk kekerasan terhadap gender yang kerap ditemukan di Timor Leste adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan dalam sektor ekonomi.

Timor Leste memiliki tingkat kekerasan tertinggi terhadap perempuan dibandingkan dengan negara lain. Menurut publikasi *Timor Leste Demographic and Health Survey* pada tahun 2010, 38% perempuan di Timor Leste pada rentang usia 15 hingga 49 tahun pernah mengalami kekerasan fisik. Namun sebuah studi berjudul *Understanding Violence against Women and Children in Timor-Leste* menemukan bahwa 59% perempuan yang telah menikah dengan rentang usia 15 hingga 49 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual oleh pasangannya setidaknya satu kali. (Grenfell, 2018)

Alasan inilah yang melandasi mengapa Hivos memilih Timor Leste dalam melaksanakan program *Stronger Together* yang juga di dukung oleh pemerintah Timor Leste dan juga organisasi non-pemerintah setempat yaitu Fokupers dan Acbit. Bersama dengan mitra kerjanya, Hivos telah merancang tiga hasil (*Outcome*) yang nantinya di harapkan saling mendukung untuk berkontribusi terhadap tujuan program yang akan di laksanakan di tujuh kota di Timor Leste yaitu Ainaro, Baucau, Dili, Ermera, Liquiça, Manufahi dan Oecusse. Hasil yang pertama adalah para penyintas dan korban dari kekerasan berbasis gender di Timor Leste dapat mengakses pelatihan teknis dan manajemen serta dukungan untuk mengembangkan

kegiatan usaha kecil mereka, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Hasil yang kedua adalah para penyintas dan korban kekerasan berbasis gender menerima dukungan untuk reintegrasi melalui penyediaan pelatihan keterampilan hidup dan pelatihan kejuruan serta kesempatan kerja. Hivos beserta Fokupers dan Acbit akan mendukung reintegrasi mereka yang tinggal di penampungan. Dan hasil yang terakhir adalah peningkatan pengakuan dan dukungan untuk reintegrasi dan inklusi sosial bagi para penyintas dan korban kekerasan berbasis gender baik di tingkat komunitas maupun di antara para pemangku kepentingan utama di pemerintahan, bisnis dan masyarakat sipil.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di lihat bahwa peranan Hivos cukup krusial terhadap penanganan kasus kekerasan gender di Timor Leste. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dan peranan Hivos dalam membantu penanganan korban kekerasan berbasis gender di Timor Leste. Maka dari itu, penulis meneliti judul **“UPAYA HIVOS (*HUMANISTICH INSTITUUT VOOR ONTWIKKELINGSSAMENWERKING*) MELALUI PROGRAM *STRONGER TOGETHER* DALAM PEMBERDAYAAN KORBAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DI TIMOR-LESTE”**

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan poin utama yang penulis telah uraikan pada latar belakang, penulis membatasi masalah dengan fokus pada strategi Hivos dalam pemberdayaan korban kekerasan berbasis gender di Timor Leste terkhusus pada program *Stronger Together*. Dalam penelitian ini juga penulis akan menggunakan data dari tahun 2000 hingga 2021. Dengan batasan masalah tersebut, berikut rumusan masalah yang akan di bahas dalam penulisan ini :

1. Bagaimana strategi Hivos dalam pemberdayaan korban kekerasan berbasis gender di Timor-Leste?
2. Bagaimana peranan Hivos dalam pemberdayaan korban kekerasan berbasis gender di Timor-Leste?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penulisan**

- a. Untuk mengetahui bagaimana peranan Hivos dalam pemberdayaan korban kekerasan berbasis gender di Timor Leste
- b. Untuk mengetahui bagaimana strategi Hivos dalam pemberdayaan korban kekerasan berbasis gender di Timor Leste

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan penulian ini adalah:

- a. Bagi penulis, tulisan ini diharapkan mampu menambah pemahaman mengenai peranan dan strategi Hivos dalam pemberdayaan korban kekerasan gender di Timor Leste
- b. Bagi akademisi, penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi referensi serta informasi bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional yang membahas terkait strategi Hivos dalam pemberdayaan korban kekerasan gender di Timor Leste.

## **D. Kerangka Konseptual**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas, penulis akan menggunakan konsep NGO, Kekerasan Berbasis Gender, dan *Women Empowerment*.

### **1. NGO (*Non-Governmental Organization*)**

Dalam mengkaji strategi Hivos dalam pemberdayaan korban kekerasan gender di timor leste pada studi kasus program stronger together , tentunya di butuhkan konsep untuk menganalisis. Penulis menggunakan konsep NGO. Menurut Margaret P. Karns NGO adalah sekelompok individu atau organisasi yang bergerak secara sukarela yang biasanya tidak berafiliasi dengan pemerintah, yang di bentuk untuk

memberikan layanan atau untuk mendukung kebijakan publik (Krans, 2019).

NGO itu sendiri merupakan sebuah aktor non-negara dalam ruang lingkup Hubungan Internasional, dimana pada dewasa ini aktor non-negara juga sudah menunjukkan signifikansinya. Selain peran aktor non-negara yang bersifat sentral dalam kanca politik internasional, aktor non-negara juga memiliki kemampuan untuk menyalurkan sesuatu yang bersifat *tangible* dan *intangibile* melintasi batas negara.

Menurut buku *Activists Beyond Borders* yang di tuliskan oleh Margaret E. Keck, aktor non-negara adalah sebuah kelompok advokasi (*advocacy group*) yang bekerja untuk isu-isu utama (*principle issues*), yang terdiri dari NGO, kalangan aktivis, media, akademisi dan Gerakan sosial yang memiliki cabang atau simpatisan dari beragam kalangan baik itu di tingkat nasional maupun internasional. kelompok- kelompok ini, dalam interaksi internasional memiliki identitas & kepentingan yang cair (*fluid*) dan dipengaruhi oleh beragam fenomena internasional yang terjadi (Soetjipto, 2018). Hivos sendiri termasuk dalam aktor non-negara dimana mereka tidak berafiliasi dan terpengaruh secara langsung oleh pemerintah, dan seperti yang telah penulis jelaskan diatas fokus dan tema besar Hivos yang didasarkan pada isu-isu global.

Dengan konsep ini, penulis akan mengidentifikasi bentuk, peranan, dan fungsi dari Hivos itu sendiri dalam pemberdayaan korban kekerasan gender di Timor Leste.

## **2. Kekerasan Berbasis Gender (KBG)**

Kekerasan berbasis gender merupakan sebuah isu pelanggaran HAM yang banyak terjadi di dunia Internasional, namun salah satu isu yang tidak mendapatkan perhatian yang sepatutnya. Selama lebih dari dua dekade, kelompok-kelompok advokasi wanita di seluruh dunia telah berusaha untuk mencari dan mengumpulkan perhatian yang sepatutnya terkait kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual berbasis gender. Secara spesifik, kekerasan berbasis gender mencakup semua Tindakan verbal yang bersifat paksaan yang mengancam jiwa yang diarahkan kepada seseorang berdasarkan gender orang tersebut yang menyebabkan kerugian fisik, psikologis, dan ekonomi. (Heise, 2002)

Kekerasan berbasis gender memiliki beberapa bentuk yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis dan kekerasan dalam sektor ekonomi. Namun bentuk kekerasan terhadap gender yang kerap ditemukan di Timor Leste adalah kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan dalam sektor ekonomi.

Dengan konsep Kekerasan Berbasis Gender ini, penulis dapat mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan apa yang terjadi di Timor-Leste.

### 3. Women Empowerment

Hubungan antara pemberdayaan wanita dan pembangunan sosial merupakan sebuah tema besar dalam kajian studi gender dan pembangunan. PBB mengklaim bahwa dengan meningkatkan status perempuan tidak hanya memiliki manfaat bagi perempuan itu sendiri tetapi juga memiliki manfaat untuk pembangunan ekonomi sosial secara keseluruhan (PHAN, 2013).

Women Empowerment itu sendiri ingin memastikan bahwa perempuan memiliki control penuh terhadap hidup mereka dan juga bisa berpartisipasi secara aktif dalam ranah kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Konsep Women Empowerment pertama kali di temukan oleh PBB setelah *World Conference on Women: Action For Equality, Development and Peace* yang ke-4 di Beijing pada tahun 1995.

PBB telah mengidentifikasi bahwa *Women Empowerment* memiliki lima komponen: rasa penghargaan terhadap diri sendiri, hak mereka untuk memiliki dan menentukan pilihan, hak mereka untuk mengakses peluang dan sumber daya, hak mereka untuk memiliki sepenuhnya kontrol terhadap hidup mereka – baik di dalam dan di luar rumah – dan kemampuan dan kesempatan untuk mempengaruhi arah perubahan sosial untuk menciptakan tatanan yang lebih adil, baik itu di tingkat nasional dan internasional (PHAN, 2013).

Dengan konsep ini, penulis akan menganalisis bagaimana strategi dan peranan Hivos dalam melakukan pemberdayaan terhadap perempuan yang terkhusus pada korban kekerasan berbasis gender di Timor Leste.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah tipe kualitatif. Penulis memilih metode ini karena penulis ingin menggambarkan atau mendeskripsikan tentang strategi Hivos dalam pemberdayaan korban kekerasan berbasis gender di Timor Leste.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah dengan metode wawancara dan telaah pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal, dokumen, makalah dan artikel yang berkaitan dengan masalah tersebut. Sumber – sumber data yang penulis gunakan di peroleh dari situs Hivos itu sendiri yaitu Hivos.org, Europe Union dan Britannica.co. untuk buku dan jurnal sangat beragam salah satunya adalah buku karya Andreas Bieler, Richard Higgot dan Geoffrey Underhill yang berjudul *Non-State Actors and Authority in Global System* dan jurnal karya Josine Stremmelar yang berjudul *Knowledge Integration for Development : The Hivos Approach*.

### **3. Teknik Analisa data**

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis yakni analisis kualitatif. Permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya nantinya akan dianalisis lebih lanjut dengan cara penggambaran masalah yang ada kemudian dianalisis dengan data – data yang telah diperoleh kemudian diolah sehingga menghasilkan sebuah argument yang tepat.

### **4. Metode Penulisan**

Penulis menggunakan metode penulisan deduktif, yaitu menggambarkan permasalahan umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus dalam menganalisis data.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Non-Governmental Organization*

Menurut Margaret P. Karns, NGO adalah sekelompok individu atau organisasi yang bergerak secara sukarela yang biasanya tidak berafiliasi dengan pemerintah, yang di bentuk untuk memberikan layanan atau untuk mendukung kebijakan publik (Krans, 2019). Berdasarkan definisi diatas dapat kita lihat bahwa NGO merupakan sebuah entitas yang melakukan hal seperti pelayanan dasar terhadap orang-orang yang membutuhkan atau pengorganisasian advokasi kebijakan & kampanye publik untuk melakukan suatu perubahan. Menurut Eric Werker dan Faisal Z ahmed pada jurnalnya yang berjudul “*What Do Non-Governmental Organizations Do ?*” NGO sebagian besar di Kelola oleh karyawan dan sukarelawan yang altruistik yang bekerja dengan tujuan yang ideologis dan bukan dengan alasan finansial.

NGO itu sendiri pada dewasa ini sudah mulai teridentifikasi sebagai salah satu aktor penting dalam ranah pengembangan (*Development*). Mereka juga sudah mulai aktif dalam ranah aktivitas yang lebih luas dan memiliki peranan yang lebih spesifik seperti pembangunan demokrasi, pemecahan konflik, Hak Asasi Manusia, pelestarian budaya, aktivisme lingkungan, dan juga penelitian serta peyediaan informasi. Menurut *Union of International Associations* jumlah *Non-Governmental Organizations*

dalam ruang lingkup Internasional mengalami peningkatan pesat dari tahun 1990 dimana terdapat 6,000 NGO menjadi lebih dari 50,000 NGO pada tahun 2006. (Kanji, 2020)

Dalam hal struktur, NGO dapat berbentuk dalam skala besar ataupun skala kecil, berbentuk formal ataupun informal, birokratis ataupun fleksibel. Dari segi pendanaan, banyak NGO yang mendapatkan pendanaan mereka secara eksternal atau ada pihak lain yang memberikan pendanaan, sementara yang lainnya bergantung pada sumber daya atau pendanaan yang di mobilisasi secara lokal atau dapat kita simpulkan mereka bergantung pada pendanaan dari sukarelawan. Terdapat beberapa NGO dengan keanggotaan yang professional sementara NGO yang lainnya sangat bergantung pada tenaga sukarelawan. Dari segi nilai itu sendiri, NGO dalam bekerja didorong oleh berbagai motivasi. terdapat beberapa NGO yang berkerja secara sosial dan paternalistik, sementara yang lainnya bekerja dengan cara yang radikal dan menggunakan pendekatan yang berbasis pemberdayaan. (Kanji, 2020)

Melihat NGO sebagai sebuah aktor signifikan dalam ruang lingkup internasional menjadi sangat penting karena NGO memiliki keanggotaan yang luas, anggaran yang besar, dan kemampuan untuk mempengaruhi dan membentuk kebijakan pemerintah (O'Callaghan, 2002). Lebih jauh lagi, NGO dianggap penting dalam ruang lingkup hubungan internasional pada dewasa ini karena tiga poin penting. *Pertama*, meskipun NGO merupakan organisasi independent dan Non Pemerintah, kenyataannya banyak dari beberapa NGO merupakan bentuk pemerintah dan bekerja dan terhubung

erat dengan *Inter-Governmental Organizations* (IGO). Seperti yang penulis telah paparkan diatas, pendanaan dari beberapa NGO itu sendiri tidak jarang berasal dari pemerintah suatu negara. Dengan begini bisa disimpulkan bahwa beberapa NGO dapat dipandang sebagai perpanjangan negara atau rezim (melalui IGO) untuk mencapai suatu tujuan

*Kedua*, NGO pada beberapa dekade terakhir menjadi fenomena baru yang muncul akibat kebangkitan *Global Civil Society* (Barndt, 2000). Namun meskipun peran NGO belum tentu mengerdikan peranan dari pemerintah, namun signifikansi mereka dalam kebijakan publik cukup besar. *Ketiga*, kemampuan NGO dalam menanggapi isu-isu yang tidak krusial dan tidak mendesak bagi negara seperti isu HAM, gender, lingkungan, agama, dan sebagainya. (O'Callaghan, 2002)

P. J. Simmons dalam jurnalnya yang berjudul “ Learning to Live with NGOs” yang di publikasikan oleh *Foreign Policy Journal* mengatakan bahwa secara umum, NGO mempengaruhi pemerintah, institusi multilateral, dan perusahaan nasional & multinasional dalam empat cara, yang kemudian di jabarkan sebagai berikut (Simmons, 1998) :

**a. *Setting Agenda* (Menetapkan Agenda)**

NGO dapat menetapkan agenda dan juga memformulasikan sebuah wacana agar hal tersebut menjadi bahasan publik dan pada akhirnya mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah. Contohnya, aktivitas NGO sejak tahun 1960-an dan 1970-an berhasil meningkatkan kepedulian dunia terhadap isu

lingkungan dan populasi masyarakat. Selain itu pada beberapa dekade terakhir ini dimana isu gender sudah mulai mendapatkan perhatian yang layak dalam ranah internasional.

**b. *Negotiating Outcomes* (Menegosiasikan Jalan Keluar)**

NGO dapat bertindak sebagai 'ahli' dalam suatu isu. Misalnya dalam isu senjata kimia pada tahun 1900-an, NGO yang berfokus pada bidang lingkungan, kimia, dan sains menjadi aktor yang turut serta dalam negosiasi untuk menghasilkan Konvensi Senjata Kimia pada tahun 1997. NGO juga dapat menjadi aktor ketika negara tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan contohnya pada tahun 1990, sebuah NGO yang bernama Comuniti di Sant'Egidio berhasil mendamaikan konflik yang terjadi di Mozambik melalui negosiasi ketika pemerintah negara tersebut sudah *deadlock*.

**c. *Conferring Legitimacy* (Membangun Legitimasi)**

Melalui kinerja dan prestasi mereka, NGO pada akhirnya dapat membangun legitimasi sebagai aktor berpengaruh bagi masyarakat. Selain itu kinerja mereka juga dapat menarik kepercayaan publik dan juga dukungan politik.

#### **d. *Implementing Solutions (Menerapkan Solusi)***

NGO dikenal dapat menerapkan sebuah solusi karena keberpihakan mereka yang netral dan status mereka yang efektif (tidak perlu melalui birokrasi yang rumit). Mereka terkadang bisa melakukan suatu hal yang mustahil untuk bisa dilakukan oleh pemerintah meskipun hal tersebut sebenarnya sangat penting untuk dilakukan. Contohnya adalah NGO seperti Oxfam International yang memberikan bantuan secara massif dan berkelanjutan ketika teradinya sebuah bencana kemanusiaan dengan tanpa adanya bantuan dari PBB. Dalam beberapa kesempatan, NGO juga banyak membantu pemerintah menerapkan rezim dan norma internasional menjadi sebuah peraturan domestik.

#### **B. Kekerasan Berbasis Gender**

Kekerasan berbasis gender adalah sebuah fenomena yang telah banyak terjadi dan tersebar disuluruh dunia. Oleh karena hal tersebut fenomena ini semakin diakui dan mulai mendapatkan perhatian dalam ruang lingkup internasional (Klugman, 2017). Meskipun fenomena ini terjadi tidak hanya pada wanita saja namun juga terjadi terhadap laki-laki, namun prevalensinya tetap lebih tinggi terjadi pada wanita dan perempuan. Oleh sebab itu ketika berbicara mengenai kekerasan berbasis gender, dalam kasus yang terjadi di lapangan mayoritas berbicara mengenai kasus kekerasan

terhadap wanita dan perempuan. Seperti apa yang telah dikatakan oleh direktur eksekutif *United Nations Population Fund* (UNFPA) Dr. Babatunde Osotimehin dalam pidatonya mengenai upaya untuk mengakhiri kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan pada tanggal 25 november 2014, ia mengatakan “saat ini tidak ada satupun negara dibelahan dunia manapun, dimana wanita dan perempuan hidup bebas dari tindak kekerasan.” (UNFPA, 2015).

Kekerasan berbasis gender itu sendiri bukanlah sebuah fenomena baru. Jika ditilik dari sejarah manusia dalam hubungannya antara wanita dan laki-laki, dapat kita temukan berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan yang berbasis pada gender. Namun istilah dari kekerasan berbasis gender baru di definisikan dalam beberapa dekade terakhir, Ketika para aktivis dan advokat yang mengusung adanya kesetaraan dalam hal gender terutama bagi perempuan, berjuang untuk menghapuskan atau setidaknya mengurangi diskriminasi dan perilaku berbahaya terhadap wanita dan perempuan.

Secara spesifik, kekerasan berbasis gender adalah semua Tindak kekerasan verbal maupun tidak verbal yang bersifat paksaan yang mengancam jiwa yang diarahkan kepada seseorang berdasarkan gender orang tersebut yang menyebabkan kerugian fisik, psikologis, dan bahkan ekonomi (Heise, 2002). Menurut *United Nations High Commissioner of Refugees* (UNHCR) kekerasan berbasis gender mengacu pada Tindakan berbahaya yang ditujukan pada individu berdasarkan gendernya. Hal ini mengakar pada adanya ketidak setaraan gender, penyalahgunaan kekuasaan,

dan adanya norma-norma yang pada dasarnya menciderai hak asasi manusia khususnya terkait gender. Kekerasan berbasis gender ini sendiri merupakan sebuah pelanggaran terhadap Hak asasi manusia yang sangat berat. Diperkirakan satu dari tiga wanita akan dan telah mengalami bentuk kekerasan berbasis gender baik itu seksual maupun fisik dalam hidupnya (UNHCR, 2015).

Kekerasan berbasis gender itu sendiri memiliki bentuk-bentuk yang berbeda yaitu (Equality, 2019) :

1. Kekerasan seksual, adalah segala tindakan seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa persetujuan mereka. contoh dari kekerasan seksual adalah pemerkosaan.
2. Kekerasan fisik, adalah segala tindakan yang menyebabkan kerusakan fisik yang diakibatkan oleh tindak kekerasan fisik yang melanggar hukum. Contoh dari kekerasan fisik adalah pemukulan yang dapat menciderai baik itu berefek ringan maupun berat, perampasan kemerdekaan, juga pembunuhan.
3. Kekerasan psikologi, adalah segala tindakan yang menyebabkan kerugian psikologis bagi seseorang. Contohnya dapat berupa pemaksaan dengan menggunakan tindak kekerasan, pencemaran nama baik, penghinaan dalam bentuk verbal, hingga pelecehan.
4. Praktik budaya yang membahayakan, adalah segala tindakan yang didasarkan pada budaya ataupun norma tertentu yang dapat menciderai kebebasan dan membahayakan hak asasi manusia, contohnya adalah pernikahan dini, pembunuhan bayi, kawin paksa, dan penolakan atas

Pendidikan dan kesempatan untuk akses terhadap perekonomian bagi wanita dan perempuan.

5. Kekerasan ekonomi, adalah segala tindakan atau perilaku yang dapat menyebabkan kerugian dalam bidang perekonomian seseorang. contohnya dapat berupa pengrusakan properti, pembatasan akses secara paksa akan sumber daya finansial hingga menciptakan kondisi ketergantungan, hingga tidak memenuhi tanggung jawab ekonomi.

Menurut *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena kekerasan berbentuk gender ini, salah satunya berakar pada kepercayaan kultural yang sebenarnya merupakan sebuah bentuk diskriminasi dan perilaku yang jika di perhatikan secara spesifik dapat melanggengkan ketidaksetaraan dan ketidakberdayaan seseorang, terkhusus pada wanita dan perempuan. Selain itu beberapa faktor lain seperti kemiskinan, kurangnya Pendidikan dan kesempatan atas sumber mata pencaharian, serta impunitas atas pelaku kejahatan dan seksual juga cenderung berkontribusi besar dalam memperkuat dan melanggengkan budaya kekerasan dan diskriminasi yang berbasis gender. Faktor- faktor tersebut bahkan akan menjadi lebih parah pada daerah dengan kondisi perpolitikan dan perekonomiannya tidak stabil, atau sedang terjadi konflik, yang pada akhirnya berbanding lurus dengan adanya peningkatan frekuensi terjadinya kekerasan berbasis gender. (Refugees, 2019)

Selain faktor-faktor yang ada diatas, kekerasan berbasis gender juga memiliki efek dan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang yang sangat serius dan mengancam jiwa bagi para korban dan penyintasnya. Hal tersebut dapat berupa cacat permanen atau kematian, hingga berbagai macam masalah fisik , ekonomi dan masalah psiko-sosial dan Kesehatan mental yang merusak kualitas hidup dan rasa percaya diri para korban dan penyintas. Kekerasan berbasis gender juga dapat menyebabkan terjadinya sebuah lingkaran setan atas kekerasan dan pelecehan yang disebabkan karena para korban dan penyintas biasanya mengalami sikap-sikap seperti penolakan oleh keluarga mereka, di kucilkan dari masyarakat, dan bahkan di tangkap dan di hukum – terkadang di lecehkan lagi – Ketika mencari perlindungan akan bantuan dan keadilan. Hal-hal ini lah yang menyebabkan para korban dan penyintas dari kekerasan berbasis gender lebih memilih untuk menyimpan atau merahasiakan jika mereka mengalami fenomena ini.

kekerasan berbasis gender itu sendiri sangat berkorelasi erat dengan kekerasan terhadap perempuan, hal ini dapat ditemukan pada hasil deklarasi PBB mengenai penghapusan Tindakan kekerasan terhadap wanita yang di adakan di Wina, Austria pada tanggal 20 desember 1993. Hasil dari deklarasi ini salah satunya adalah penggunaan istilah ‘kekerasan terhadap wanita’ yang dimana arti dari kekerasan terhadap wanita itu sendiri adalah segala bentuk tindak kekerasan berbasis gender yang mencakup tindak kekerasan fisik dan kekerasan seksual ataupun psikologi, dimana perampasan terhadap hak kebebasan dan kesewenang- wenangan itu termasuk di dalamnya.

Terdapat banyak bukti bahwa fenomena mengenai kekerasan berbasis gender ini telah mendapatkan perhatian dan prioritas dalam ranah internasional. salah satunya adalah adanya tujuan dari *Sustainable Development Goals* yang mencakup target yang spesifik untuk menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap wanita dan perempuan di dalam ranah pribadi maupun ranah publik (Garcia, 2014, p. 1). Namun meskipun fenomena kekerasan berbasis gender ini telah mendapatkan perhatian di ruang lingkup internasional, sebuah studi mengenai penanganan kekerasan terhadap perempuan memberikan gambaran dan bukti yang cukup akurat bahwa meskipun terjadi peningkatan yang spesifik mengenai pengakuan internasional terhadap fenomena kekerasan berbasis gender, namun pada tahap pemecahan permasalahan dan penyelesaiannya tetap tidak mudah (Garcia, 2014).

### **C. *Women Empowerment***

Sejarah menunjukkan bahwa dari semua kelompok-kelompok orang terpinggirkan yang ada di dunia, perempuan termasuk salah satu didalamnya. Penderitaan mereka tidak mengenal batas, mulai dalam hal budaya, ras, teritori, ataupun agama. Perempuan telah menjadi korban pelecehan, penganiayaan, kekerasan, pemerkosaan, kemiskinan, kekurangan gizi, dan perilaku buruk lainnya. Untuk mengakhiri hal-hal tersebut, diperlukan adanya pemberdayaan serta pembangunan bagi perempuan. Meskipun pemberdayaan perempuan dan pembangunan merupakan dua hal yang berbeda, namun dua hal tersebut saling menunjang

satu sama lain. Hubungan antara pemberdayaan wanita dan pembangunan sosial merupakan sebuah tema besar dalam kajian studi gender dan pembangunan. PBB mengklaim bahwa dengan meningkatkan status perempuan tidak hanya memiliki manfaat bagi perempuan itu sendiri tetapi juga memiliki manfaat untuk pembangunan ekonomi sosial secara keseluruhan (PHAN, 2013).

Pada beberapa dekade terakhir, program-program yang bertemakan pembangunan mulai menyadari peranan-peranan penting perempuan dalam ranah pengembangan dan pembangunan ekonomi serta pembangunan manusia. Istilah *Women Empowerment* itu sendiri pertama kali di definisikan oleh PBB setelah diadakannya konferensi dunia mengenai perempuan yang ke empat dengan tema konferensi “aksi untuk kesetaraan, pembangunan, dan perdamaian” yang di selenggarakan di Beijing pada tahun 1995. PBB telah mengidentifikasi bahwa *Women Empowerment* memiliki lima komponen: rasa penghargaan terhadap diri sendiri, hak mereka untuk memiliki dan menentukan pilihan, hak mereka untuk mengakses peluang dan sumber daya, hak mereka untuk memiliki sepenuhnya kontrol terhadap hidup mereka – baik di dalam dan di luar rumah – dan kemampuan dan kesempatan untuk mempengaruhi arah perubahan sosial untuk menciptakan tatanan yang lebih adil baik itu di tingkat nasional dan internasional (PHAN, 2013).

Selain definisi menurut PBB, para akademisi juga memiliki definisi-definisi sendiri mengenai *Women Empowerment*. Biasanya definisi-

definisi ini dapat dikategorikan kedalam dua hal. Kategori yang pertama menganggap *Women Empowerment* sebagai proses yang berkesinambungan dan tidak akan selesai atau terus melakukan proses pengembangan. *Empowerment* itu sendiri adalah sebuah proses dimana pihak yang tidak berdaya atau tidak memiliki kekuatan, mendapatkan Kembali kendali atas keadaan kehidupan mereka, termasuklah di dalamnya control atas sumber daya dan juga ideologi.

Naila Kabeer, yang merupakan seorang akademisi menekankan *power* sebagai sebuah kemampuan dalam pengambilan keputusan dan menentukan pilihan, yang menjadikan *empowerment* adalah sebuah proses memperoleh Kembali kemampuan menentukan pilihan bagi mereka yang tidak memiliki hal tersebut. Defisini lain menurut Sarah Moselda mengatakan bahwa *Women Empowerment* adalah sebuah proses dimana perempuan mendefinisikan Kembali peran gender mereka dengan cara memperluas kemungkinan dan kesempatan mereka dalam menentukan sikap dan pilihan hidup. Dia menekankan bahwa *empowerment* itu sendiri harus dilakukan dan di klaim oleh mereka yang ingin di berdayakan, terutama perempuan. Lembaga-lembaga yang melakukan proses dan program pemberdayaan hanya bisa membantu memfasilitasi terjadinya proses tersebut atau menciptakan kondisi ideal, namun peranan para Lembaga-lembaga ini hanya sampai disitu saja, selanjutnya harus di lanjutkan oleh kelompok-kelompok yang ingin di berdayakan, dalam hal ini perempuan. Dengan begitu dapat di simpulkan bahwa *Women Empowerment* adalah sebuah proses yang harus di

laksanakan dan diperoleh secara mandiri untuk mendapatkan hak dan pilihan dalam segala aspek kehidupan perempuan. Termasuk di dalamnya keputusan terhadap Kesehatan jasmani, Pendidikan, maupun sikap politik mereka. (PHAN, 2013, p. 51)

Pada kategori yang kedua, para akademisi melihat *Women Empowerment* sebagai sebuah tujuan akhir. Dimana *Women Empowerment* itu sendiri adalah sebuah kemampuan perempuan untuk mengontrol hidup mereka dan juga berpartisipasi dalam perubahan dunia. Proses yang terjadi dalam *Women Empowerment* itu dinamis selama proses terjadinya, namun juga dapat bervariasi dari waktu ke waktu. Hal ini di dasarkan pada pengalaman, sumber daya, serta karakteristik individu.

*Women Empowerment* sendiri dapat di kategorikan kedalam lima bagian utama yaitu (Mandal, 2013) :

#### A. Social Empowerment

hal ini mengacu pada terciptanya sebuah kemungkinan bentuk kekuatan yang dapat memperkuat kedudukan mereka di dalam struktur sosial. Social Empowerment itu sendiri menangani permasalahan diskriminasi sosial yang di dasarkan oleh ras, suku, agama dan jenis kelamin yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut Valsamma Anthony, Women Empowerment terkhusus pada Social Empowerment adalah sebuah proses multi-dimensional yang memungkinkan sebuah individu ataupun

sekelompok individu untuk menyadari identitas dan kekuatan mereka dalam semua lini kehidupan, bahwa Women Empowerment berarti perempuan dapat menikmati persamaan atas Hak, status, dan juga kebebasan untuk mengembangkan diri mereka seperti laki-laki.

#### B. Educational Empowerment

Konsep-konsep tradisional mengakui bahwasannya Pendidikan yang tinggi merupakan sebuah instrumen penting dari sebuah proses pengembangan diri. Pendidikan itu sendiri membantu menumbuhkan wawasan intelektual, kesejahteraan dan juga potensi perempuan. Selain itu, Pendidikan juga dianggap sebagai salah satu instrumen penting dari proses transformasi Sosiopolitik dan ekonomi.

#### C. Economic Empowerment

Melalui Economic Empowerment, memungkinkan perempuan menjadi pencari nafkah dan juga memberikan perempuan kesempatan untuk berkontribusi terhadap perekonomian keluarga yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa kemandirian dalam hal perekonomian. SEWA (*Self Employed Women's Association*) menekankan bahwa Ketika wanita memiliki pendapatan yang tetap dan jaminan pekerjaan, mereka akan menjadi independent dan otonom atas diri mereka sendiri.

#### D. Political Empowerment

Partisipasi perempuan di dalam ranah politik dan di berbagai badan/Lembaga pembuat keputusan adalah sebuah hal yang sangat penting dalam proses pemberdayaan perempuan. Perempuan di seluruh dunia telah berjuang untuk melepaskan belenggu perbudakan, penindasan, dan segala jenis perlakuan buruk terhadap diri mereka, baik itu terjadi di ranah public maupun ranah privat. Jika usaha dan perjuangan ini tidak dibawa ke dalam koridor kekuasaan dimana perempuan dapat merumuskan dan melaksanakan kebijakan serta program mengenai hal tersebut, maka perjuangan tersebut akan menjadi sulit. Dengan kata lain, tanpa adanya partisipasi perempuan dalam ranah politik, akan sangat sulit bagi mereka untuk meningkatkan efektifitas, kapasitas, serta menentang struktur kekuasaan dan juga ideologi yang patriarkal.

#### E. Psychological Empowerment

Melalui pemberdayaan psikologis, perempuan tidak hanya melampaui budaya tabu yang bersifat patriarki, namun mereka juga merubah diri dan subjektivitas mereka. Ketika perempuan mendapatkan peran-peran penting baik itu dalam institusi Pendidikan, pemerintahan, ataupun partai politik, secara tidak langsung perempuan mendapatkan sebuah kekuatan psikologis yang dapat membangun kepercayaan diri mereka.